

FUNGSI KOMPLEKS PADA PRODUK SANGKAR BURUNG KARYA PERAJIN SUHARTONO DI KABUPATEN JEPARA

Mumung Anggit Saputra
Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
kembangjeruk02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the visual structure of the wood carving or bird cage Krawangan, the role of tradition as well as consideration of function aspect in a complex function conveys the level of artistic of cage carving in Krawangan by utility, the main consideration is the durability. Thus, the achievement is not only the visual aesthetic but also a unity has a big influence of what connection between bird cage and aspect of function. The study was conducted by observing the visual structure of a bird cage of Hartono works from the step of exploration, the design and manifestation, which is then examined in the six treatment of sustainable design (complex function). Based on this research, it can be understood that tradition experience established embody its feeling, thought and expectation, namely, the power to communicate with the audience to get devotees of art. Specifically, it could manifest easthetic and value of reflection critically to economic system, social culture that enlighten it. Visual structure of tradition in a wood carving of krawangan cage constitutes a study of complex function.

Keywords: *complex, function, Suhartono, bird, cage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur visual ukiran kayu krawangan sangkar burung, peranan tradisi serta pertimbangan aspek fungsi dalam fungsi kompleks membawa tataran karya artistik ukiran kayu krawangan sangkar burung dengan kemanfaatan (*utility*), dengan pertimbangan utamanya adalah daya tahan (*durability*). Sehingga capaian bukan hanya visual estetikanya saja, jangkauan yang lebih kompleks adalah kesatuan (*unity*), yaitu bagaimana keterhubungan sangkar burung dengan pertimbangan aspek fungsi. Penelitian dilakukan dengan mengamati struktur visual sangkar burung karya Hartono dari tahapan eksplorasi, tahapan perancangan dan tahapan perwujudan, yang kemudian ditelaah dalam enam tata kelola desain berkelanjutan (fungsi kompleks). Berdasarkan penelitian ini dapat di fahami bahwa pengalaman tradisi yang di bangun mengejawantahkan perasaan, pemikiran dan harapan yaitu, daya berkomunikasi dengan penonton dengan tujuan agar tercapai maksud penikmat seni. Secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi, sosial budaya yang menghidupinya. Struktur visual tradisi pada seni kriya ukiran kayu krawangan sangkar burung merupakan telaah dari fungsi kompleks.

Kata kunci: fungsi, kompleks, Suhartono, sangkar, burung

Pendahuluan

Proses penciptaan karya seni terutama pada seni ukiran kayu yang berada di Jepara dapat dilakukan secara intuitif, demikian juga dapat ditempuh pula dengan menggunakan cara metode ilmiah yang telah direkayasa secara seksama, analistik dan sistematis, proses ini sering disebut dengan desain.

Sejalan dengan realitas di lapangan, bahwa perajin ukiran kayu di Jepara, dalam proses berkarya tidak terlepas dengan 'desain'. Desain kerap di artikan oleh beberapa perajin sebagai proses untuk membuat dan menciptakan produk baru, akan tetapi apabila di gali secara mendalam, aktifitas desain yang diterapkan perajin ukir

kayu di Jepara tidak hanya menciptakan produk baru, adapundalam mendesain karya seni, secara tidak disadari oleh perajin ternyata memiliki kesesuaian dengan pemikiran Sparke yaitu "Desain bertindak sebagai simbol kebudayaan, sedemikian rupa desain memerankan peran penting dalam kebudayaan melalui objek personalitas, serta pola perilaku dan pola pikir yang menyertai" (Sparke,1986:xix).

Adapun dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yang dihasilkan oleh perajin ukiran kayu di Jepara, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Integritas tahapan tersebut banyak diaplikasikan oleh perajin ukiran kayu di Jepara. Salah satu diantaranya yang menjadi objek penelitian adalah perajin sangkar burung Suhartono, kerap di panggil dengan nama Hartono, berdomosili di desa Demaan, kecamatan Jepara Kota, kabupaten Jepara, demikian pula studio kerjanya bernama "Biang Sangkar" berada di desa Demaan. Hartono mendedikasikan pekerjaan membuat sangkar burung, pekerjaan ini sudah di tekuni sejak tahun 2005 sampai sekarang.

Hartono merupakan perajin sangkar burung dengan daya tarik ukiran kayu krawangan, daya tarik lainnya adalah kemampuan Hartono dalam mengusung tema-tema tradisi, biasanya tema tradisi diterapkan pada ukiran relief dengan media kayu datar, akan tetapi Hartono berpendapat untuk mencapai karya dengan kualitas citra estetis yang tinggi Hartono berupaya menerapkan tema-tema cerita dalam perwujudan sangkar burung dengan bentuk melingkar. Hal ini tentunya memerlukan keahlian teknik mengukir kayu krawangan, penerapan ornamen tema tradisi dan keahlian mendesain, sehingga kemampuan Hartono dalam bereksplorasi, mendesain dan keahlian mengukir kayu krawangan mencetuskan Hartono sebagai perajin ukiran kayu krawangan dengan gaya realis dengan perwujudan citra estetis yang tinggi, disamping itu pengalaman ketubuhan Hartono merupakan pengalaman dalam penjelajahan

pada sisi kehidupannya dalam menangkap fenomena dianggap bermanfaat bagi pertumbuhan kreatifitas, yang dapat ditempuh melalui pengamatan lapangan dan perenungan pribadi. Melalui pengamatan lapangan dapat memperkaya imajinasi dan daya cipta karena ketajaman pengamatan melalui serapan panca indera menstimulus kepekaan rasa dalam menangkap fenomena disekitar lingkungan, melalui perenungan pribadi berkaitan dengan kehidupan religius, transendental, ritual- spiritual berpengaruh pada hasil karya dengan bobot dan kualitas karya yang diciptakan sehingga kehadirannya memiliki kompetensi yang signifikan dengan kepentingan kehidupan lahir dan batin (Gustami,2007:334).

Landasan Teoretis

Ukiran kayu krawangan pada sangkar burung karya Hartono, dalam rekayasanya mampu mewujudkan desain dengan karya yang sudah teruji, dengan kata lain teruji karena sudah berdasarkan kriteria ergonomi - merupakan kriteria yang diharuskan dalam produk fungsi yang memiliki pra syarat, kenyamanan, kekuatan dan keindahan - dan prinsip desain. Rekayasa eksperimen Hartono juga memiliki pemikiran yang sejalan dengan konsep desain Gustami yaitu,

Pertimbangan perencanaan desain meliputi aspek ergonomi, anthropometri, filosofi, dan estetik, dengan pertimbangan aspek tersebut dimungkinkan akan terwujud produk yang memberikan kenyamanan, kenikmatan dan kekuatan. Dalam hal tertentu perlu juga dipertimbangkan penerapan estetik terutama dalam hubungannya dengan penerapan ornamen. (Gustami, 2000:209)

Sehingga rekayasa, eksperimen yang dilakukan dari Hartono merupakan inovasi pada komunitas ukiran krawangan di Jepara dan estetika ukiran kayu krawangan pada sangkar burung merupakan karya artistik dengan kemanfaatan (*utility*), dengan

pertimbangan utamanya adalah daya tahan (*durability*).

Berpijak dari uraian proses penciptaan karya sangkar burung karya Hartono di atas yang bertalian erat dengan desain, maka dalam penelitian ini berusaha untuk memaparkan peranan desain yang melandasi dalam proses perwujudan dalam berkarya.

Kata desain sudah mengalami perubahan makna sepanjang waktu. Pada masa *Renaissance* disebut dengan istilah *disegno* atau dalam bahasa Italia disebut dengan istilah *ildisegno* dan *le dessin* dalam bahasa Prancis, istilah di atas memiliki pengertian makna dalam praktik berarti menggambar, sedangkan apabila dipahami secara teori yaitu sebagai dasar dari semua seni visual, bahkan desain apabila diterapkan pada kehidupan manusia tidak dapat diingkari bahwa aktivitas manusia bertautan dengan keterlibatan perencanaan, suatu contoh kenyataan yang dilakukan manusia dari bangun pagi sampai kembali keperaduan terjadi serangkaian kegiatan yang direncanakan, maka dalam konteks seperti ini secara sadar aktivitas yang dijalani oleh manusia tidak terlepas dengan desain.

Penjelasan desain yang sesuai dengan aplikasi proses penciptaan sangkar burung di uraikan oleh Goldstein, yakni pemilihan dan penyusunan bahan-bahan yang memiliki dua tujuan yaitu keteraturan dan keindahan, istilah pertama menunjuk pada organisasi atau struktur sedangkan istilah kedua menunjuk pada karakter. (Goldstein, 1960:3-4) Dapat diuraikan pengertian di atas kedalam dua variabel pokok aktivitas yaitu memilih dan menyusun sebagai variabel bebas dan bahan sebagai variabel terikat, adapun desain bersinggungan pada pelibatan aktivitas fisik dan mental. Aktifitas ini oleh Papanek sebagai proses desain "*the planning and patterning of any act towards a desired, foreseeable end*" (Papanek, 1973:23) dapat diartikan aktifitas perencanaan tentunya akan mendatangkan tujuan yang diharapkan, senada dengan pendapat di atas Papanek juga mengemukakan bahwa desain

merupakan "*the conscious effort to impose meaningful order*" desain merupakan upaya sadar pada aktivitas pemecahan masalah, pemecahan masalah dalam desain merupakan upaya dari seorang desain dalam aktivitas ketepatan solusi yang bergantung pada makna yang di gagasannya.

Victor Papanek berpendapat bahwa desain dalam memenuhi makna tujuannya adalah melalui tujuan fungsinya, maka Papanek mengkaji konsep rumusan pertama kali yang dicetuskan oleh Louis Sullivan dari tahun 1880 sampai 1890-an, dengan pengistilahan konsep desain *Form follows function* kemudian istilah tersebut disempurnakan oleh Frank Lloyd Wright dengan konsep desain *Form and function are one* (1973:25) mengemukakan bahwa dalam menciptakan desain dengan tujuan fungsi harus mempertimbangkan aspek-aspek terkait satu sama lainnya aspek ini dikenal dengan istilah enam tata kelola desain berkelanjutan (*sustainable design*) dari Victor Papanek yang meliputi, *use, need, telenesis, association, aesthetics, and method*. Dalam *Design For the Real World* halaman 26, dijelaskan bahwa keterkaitan fungsi produk dengan *method, use, need, Telenesis, association, and aesthetics*, sebagai keterkaitan yang tidak terpisahkan, jika perajin mencapai produk fungsi yang dikatakan berhasil. Yang termaktub dalam sekema sebagai berikut,

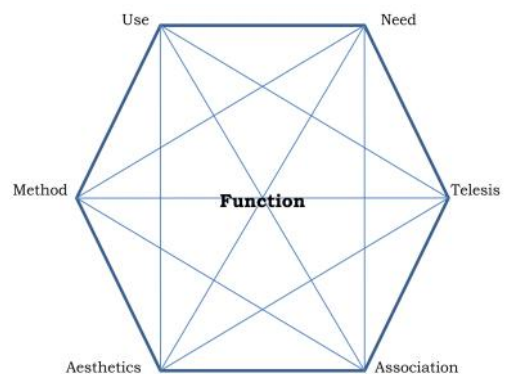


Diagram 1. The Function Complex
Victor Papanek

Aspek-aspek yang dibangun Papanek dalam perumusan desain fungsi kompleks memiliki intergrasi antar aspek, keenam aspek harus saling menguatkan atau digunakan

dalam merumuskan suatu produk yang handal, akan tetapi tidak harus memiliki bobot penekanan yang sama antar elemen, sehingga capaian yang di diharapkan atas integrasi aspek tersebut adalah membangun solidalitas bentuk yang dihasilkan.

Metode Penelitian

Selanjutnya guna mendapatkan makna dari pengalaman Hartono sebagai perajin ukiran kayu krawangan sangkar burung di Jepara, penelitian ini menggunakan prespektif fenomenologi sedangkan dalam membedah struktur visualnya menggunakan estetika fungsi kompleks dari Victor Papanek.

Sedangkan Guntur memberikan gambaran metodologis yang di aplikasikan dalam perwujudan kriya seni sebagai berikut,

1. Untuk mencapai pemahaman terhadap pengalaman hidup seseorang maka

pengetahuan dihimpun dari data secara langsung

2. Bahwa pemilik pengalaman memiliki kedudukan sentral kedudukannya dalam perolehan data, demikian juga sentralitas kreator kriya seni.
3. Sentralitas pemilik pengalaman dan sentralitas penghimpun data pengalaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan,
4. Persepsi sebagai kristal pemahaman pengalaman dilakukan diri kreator kriya. (Guntur, 2011: 171).

Strategi Pengumpulan Data

Mengacu dari saran pemikiran Guntur di atas, dalam startegi pengumpulan data yang digunakan, untuk membantu dalam penulisan ini. Strategi merancang dan melakukan elemen penelitian kualitatif ini mengaplikasikan metodologi Creswell (Creswell, 2007:29).

Elements of qualitative reseachs tend toward	Process of reseachs
<input type="checkbox"/> Understand meaning individual give to phenomena inductively	Intent of the Research
<input type="checkbox"/> Minor Role, <input type="checkbox"/> Justifies Problem	How Liiteratur is Used
<input type="checkbox"/> Ask open-ended questions <input type="checkbox"/> Understand the complexity of a single idea (or phenomenon)	How Intent is Focused
<input type="checkbox"/> Words and images <input type="checkbox"/> From a few participants at a few research sites <input type="checkbox"/> Studying participants at their location	How Data are Collected
<input type="checkbox"/> Text or image analysis <input type="checkbox"/> Themes <input type="checkbox"/> larger patterns or generalizations	How Data are Analysed
<input type="checkbox"/> Identifies personal stance <input type="checkbox"/> Reports bias	Role of the Research
<input type="checkbox"/> Using validity procedures that rely on the participants, the researcher, or the reader	How Data are Validated

Table 2.4 Strategi perancangan penelitian dari elemen kualitatif (Creswell,2007:29)

Strategi perancangan penelitian dari elemen kualitatif yang diharapkan, penelitian ini cenderung menuju pemahaman yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Intent of the Research* (Penelitian tajam)

Pada tahapan penelitian tajam elemen yang dicapai dalam penelitian ini cenderung

menuju pemahaman serta memahami pengertian individu dalam memberikan penjelasan terhadap fenomena induktif.

2. *How Liiteratur is Used* (Bagaimana data atau dokumen digunakan dalam penelitian)

Pada tahapan kedua merupakan lanjutan dari tahapan pertama data atau

dokumen yang didapatkan dari fenomena individu creator, elemen-elemen yang diungkapkan digali dari peranan kecil (*minor role*) dari pengalaman *creator*, data yang di dapatkan direfleksikan dari kebenaran masalah, hal ini menjaga supaya data baik wawancara ataupun data gambar objektif.

3. *How Intent is Focused*. (Bagaimana cara menggali data yang tajam)

Pada bagian ini elemen penelitian cenderung menuju pada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, guna tidak memberikan tekanan pada individu *creator*, demikian juga elemen yang diharapkan dapat dipahami kompleksitas data ide tunggal (fenomena individu creator).

4. *How Data are Collected* (Bagaimana cara mengumpulkan data)

Elemen penelitian pada bagian ini cenderung menuju pada pengumpulan data melalui wawancara (kata-kata), karya, katalog, demikian juga data dapat dikumpulkan melalui wawancara pendukung dari beberapa peserta pada lokasi penelitian. Data yang dihimpun juga melibatkan peran aktif peneliti membaur dan ikut terlibat khusus pada kegiatan individu kreator.

5. *How Data are Analysed* (Bagaimana cara menganalisa data)

Elemen penelitian ini cenderung menuju pada pemilahan data atau membaca keseluruhan data yang sesuai dengan objek penelitian, meliputi data wawancara (kata-kata) ataupun gambar, pemilahan atau analisa data sesuai dengan tema, dan pola yang lebih besar generalisasi.

6. *Role of the Research* (Peran Peneliti)

Peran peneliti menjadikan elemen penelitian cenderung menuju mengidentifikasi sikap pribadi peneliti, peran peneliti disini bisa sebagai outsider ataupun insider, adapun dalam penelitian yang dilakukan pada penelitian ini lebih mengedepankan peneliti sebagai insider, (wawancara mendalam). Peneliti mengumpulkan data berupa laporan-laporan bias, sebelum melakukan interpretasi.

7. *How Data are Validated* (Bagaimana cara memvalidasi data)

Pada tahapan ini penelitian cenderung menuju pada penggunaan prosedur validitas yang bergantung pada peserta peneliti atau pembaca, berupa interpretasi tema-tema ataupun deskripsi.

Analisis Data

Dalam metode fenomenologi terdapat struktur yang spesifik yaitu menggunakan cara terstruktur dengan penguraian tulisan berupa metode deskriptif analitik. Sejalan dengan pemikiran Creswell pada proses analisis data berupa validasi keakuratan informasi (Creswell, 2009:277) prosesnya sebagai berikut:

Pertama, data mentah berupa data wawancara, maupun gambar (karya) dideskripsikan dan dianalisis secara langsung sesuai dengan pengalaman pribadi dari fenomena keberadaan Hartono.

Kedua, peneliti mempersiapkan data berupa pertanyaan-pertanyaan ataupun gambar (karya) Hartono untuk diolah dan dipersiapkan untuk dianalisa.

Ketiga, pertanyaan-pertanyaan dan gambar (karya) dibaca secara keseluruhan dan dikelompokkan berdasarkan sub bab dalam pembahasan pada penelitian.

Keempat, mencoding data, baik berupa wawancara ataupun gambar dengan menuliskan penjelasan secara deskripsi analitik berkaitan dengan pengalaman Hartono dalam ukiran kayu krawangan sangkar burung, beserta proses pengerjaannya.

Kelima, kemudian menyesuaikan dengan tema ataupun mendeskripsikan bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Penelitian ini merefleksikan pemikiran, bagaimana fenomena tersebut dialami oleh Hartono.

Keenam, penelitian menginterpretasikan dari fenomena pengalaman Hartono, serta memaknai data berupa interpretasi pribadi sipeneliti dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti berpijak pada dari

perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi aspek-aspek yang di kembangkan pada produk sangkar burung karya Hartono dalam enam tata kelola desain berkelanjutan (*sustainable design*) dari Victor Papanek, meliputi, *Method, Use, Need, Telesis, Association, Aesthetics*, keenam aspek tersebut saling menguatkan walaupun antar aspek memiliki bobot substansi yang berbeda, urainnya adalah sebagai berikut:

Method (Metode atau cara, proses), Papanek menjelaskan “*The interaction of tools, processes, and material*”, (Papanek,1973:27). Dalam pandangan Papanek untuk mendapatkan suatu produk yang solid diperlukan pemilihan cara yang bagus dalam penentuan alat, proses dan bahan, sehingga menentukan menentukan kualitas karya, Gustami menyebutnya dengan citra estetis tinggi. Papanek juga memberikan perluasan makna metode dalam dua pandangannya yaitu *Episteme* dan *Techne*. *Episteme* adalah pengetahuan yang melibatkan daya serap, imajinasi dan abstraksi disebut juga dengan pengalaman, sedangkan *Techne* adalah keteknikan atau kemahiran dalam mengukir kayu. Adapun metode yang digunakan Hartono dalam perancangan ukiran kayu krawangan sangkar burung meliputi a. penggunaan alat, b. proses, c. bahan. Uraian ketiga metode diterapkan sebagai berikut,



Gambar01. Pahat kreasi Hartono, diantaranya terbuat dari bahan ruji-ruji becak, seperti pada pahat pengot, coret, pengukud dan penilap kecil. Foto oleh Mumung Anggit Saputra, diambil tanggal Agustus 2015 di rumah Suhartono.

Ketiga bahan, bahan yang digunakan pada pengerjaan sangkar burung terdiri dari dua

pertama, penggunaan alat, alat yang digunakan dalam pembuatan sangkar burung dapat dikategorikan pada dua kategori yaitu alat utama dan alat bantu. Adapun alat utama dalam pembuatan sangkar burung adalah alat pertukangan dan pahat ukir, sedangkan alat bantu merupakan peralatan penunjang seperti pres (klem), karet ban, dan gerinda tangan. Daya tarik ukiran sangkar burung karya Hartono yaitu pencapaian bentuk detail yang tidak bisa dijangkau dengan menggunakan pahat biasa, maka Hartono membuat pahat kreasi sendiri dengan merekayasa alat, Hartono membuat pahat dari jeruji becak - Becak adalah alat transportasi roda tiga, komponen ruji-ruji pada roda becak memiliki ukuran yang lebih besar dari ruji sepeda dan di pergunakan sebagai pahat bantu, untuk menjangkau permukaan yang sulit terjangkau oleh pahat umumnya- yang tidak terpakai, di peruntukkan sebagai pahat penjangkau bentuk yang sulit dicapai pahat biasa. Kedua adalah proses, cara kerja ukiran krawangan seperti yang dijelaskan oleh Hartono pada latar belakang adalah memadukan tiga teknik ukiran yaitu ukiran bawah, ukiran sedang dan ukiran atas, adapun bentuk dasarnya berlubang, (Suhartono, wawancara, 31 Mei 2015). Hal ini untuk mendapatkan bentuk kedimensian, disamping menjelaskan cara kerja praktik seperti telah di jelaskan di atas, demikian pula di jelaskan cara kerja proses penciptaan sangkar burung karya Hartono, dapat dilihat dalam diagram 02.



Diagram 02. Proses penciptaan Hartono

macam bahan yaitu bahan utama yakni kayu jati *sedetan* dan bahan pembantu berupa jeruji

sangkar burung terbuat dari bambu serta alas sangkar (*tebokan*) dari bahan triplek, dan ada bahan besi untuk gantungan. Kemahiran Hartono dalam mengolah limbah kayu sejalan dengan konsep desain Papanek yaitu suatu penggunaan bahan yang jujur merupakan metode yang baik dimana alat dan bahan dapat digunakan secara optimal tidak pernah menggunakan bahan lain dimana bahan yang bisa digunakan tidak mahal dan lebih efisien.(Papanek,1973:27)

Use (Kegunaan), Papanek dalam memaknai kegunaan dengan memberikan ilustrasi sebagai berikut, “ *An ink bottle should not tip over*” (Papanek,1973:31) uraian ilustrasi di atas sangat jelas memberikan penjelasan tentang kegunaan bahwa yang dimaksud nilai guna menurut Papanek seperti sebuah botol tinta harus tidak terbalik, selain itu kegunaan merupakan nilai praktis dari sebuah desain. Seperti halnya sangkar burung karya Hartono digunakan sebagai tempat menjaga kenyamanan burung, sedemikian rupa ornamentasi yang di aplikasikan kegunaannya adalah untuk menunjang citra estetik, sehingga kesatuan visual sangkar burung memberikan nilai guna pada performa dalam kompetisi. Seperti diungkapkan oleh penghobi burung kicauan dan pemilik sangkar burung karya Hartono, Martinus sebagai berikut:

Dituturkan Martinus - Martinus merupakan salah satu pengkoleksi sangkar burung karya Hartono, selain itu sebagai pengembang usaha asing dalam permebelan dan berasal dari China, sertapeng-hobi burung berkicau.informanbertemu dengan penulis saat memesan sangkar burung baru karya Hartono - karena puas dengan tampilan ukiran kayu krawangan sangkar burungnya serta menurut Martinus sangkar burung tersebut memberikan kenyamanan pada burung kicauannya, acapkali dalam perlombaan mendapatkan performa yang baik. (Martinus, wawancara, 8 Nopember 2015)

Need (Kebutuhan), menurut uraian tentang aspek kebutuhan Papanek menjelaskan sebagai berikut, “*The economic, psychological, spiritual, technological, and intellectual needs of a human being are usually more difficult and less profitable to satisfy than the carefully engineered and manipulate*” (Papanek,1973:32). Untuk mencukupi kebutuhan manusia biasanya lebih sulit, dikarenakan karena kehendak manusia didasarkan pada kepuasan yang tidak dapat direkayasa ataupun dimanipulasi, dan faktor penentu dari kebutuhan adalah ekonomi, psikologi, keyakinan, teknologi dan pengetahuan. Sejalan dengan esensi kegunaan sangkar burung karya Hartono dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan penyampaian Papanek meliputi:

Faktor ekonomi, kemampuan Hartono dalam menangkap fenomena pecinta burung kicauan dan dedikasinya dikenal sebagai perajin sangkar burung dengan gaya realis, tidak semata-mata mengambil kesempatan dengan menjual dengan harga tinggi, Hartono mempertimbangkan faktor ekonomi, bagaimana sangkar burung tersebut bisa di jangkau oleh beberapa penghobi burung kicauan dari tingkat professional ataupun tingkat penghobi pemula, penggunaan bahan kayu limbah (sedetan) sebagai pencapai pemecahan masalah nilai jual tanpa mengurangi nilai estetisnya.

Faktor psikologi, ukiran kayu krawangan sangkar burung karya Hartono digunakan pada penghobi kicauan burung kelas professional maupun kelas pemula dengan spesifikasi jenis burung kicauan yang dilombakan yaitu pada jenis burung murai, love bird, anis, pleci dan kenari, sehingga keragaman ukuran sangkar burung besar sampai ukuran kecil menentukan pada jenis besar ataupun kecilnya burung, kenyamanan serta aktivitas pada burung kicauan.

Faktor keyakinan, parameter ini sangat subjektif karena pemilik sangkar lah yang merasakan atmosfer fenomena kompetisi, keyakinan yang terbangun didasarkan pada kenyamanan burung terhadap sangkarnya,

Faktor teknologi, perwujudan ukiran kayu krawangan sangkar burung Hartono, visualisasi ornamen mengangkat tema-tema tradisi, yang diadaptasikan pada peruntukan masa kini, faktor pengetahuan, secara tidak langsung Hartono membawa dimensi tempo dulu yang terkemas dalam tema-tema tradisi pada visualisasi masa kini yang dijadikan kekuatan yang menjiwai setiap usaha pembaharuan, sehingga kemasan yang di tunjukkan pada sangkar burung karya Hartono adalah mengusung tema tradisi yang di komunikasikan pada fenomena masa kini.

Telesis, sesuai dengan ide dasar Papanek merupakan pemanfaatan tujuan dari proses alam yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun isi dari telesis adalah desain harus mencerminkan waktu dan kondisi yang telah melahirkan dan harus cocok dengan tatanan social secara umum, dan tatanan ekonomi sebagai pengoperasiannya. Adapun fungsi desain berusaha mawadahi dimensi sosial dan budaya pada tempat desain tersebut dibutuhkan dan digunakan.

Sejalan dengan fenomena Hartono dalam membidik *segment* komunitas burung kicauan di Jepara pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Fenomena tersebut mengasah kemampuan kreatif Hartono dalam membidik penghobi burung kicauan kedalam karya sangkar burung. Rekayasa desain yang dieksplorasikan kepada penghobi burung kicauan adalah membawa tema-tema tradisi pada ornamentasi sangkar burung yang dikemas dalam tampilan masa kini, capaian estetik merupakan citra estetik tinggi yang tersalurkan dengan kemahiran ukiran kayu krawangan, demikian pula kecermatan

Hartono dalam mensikapi material kayu jati sebagai bahan utama pembuatan sangkar burung, menurut hemat Hartono kayu limbah adalah jangkauan yang praktis dan efisien supaya karya sangkar burungnya mampu mewakili serta di miliki oleh setiap kompetitor kicauan burung yang diselenggarakan.

Association, menurut penjelasan Papanek asosiasi adalah peningkatan resistensi konsumen yang terdapat pada lokasi produk, dan memiliki rancangan mengabaikan aspek asosiasi dari fungsi komplek, sejalan dengan penjelasan di atas Asosiasi adalah kemampuan menghubungkan antara gagasan dengan kemampuan panca indra dengan menggunakan gambar, bagan, dan sebagainya. Dalam konteks pembuatan produk yang berfungsi praktis kreatifitas Hartono diawali dengan eksplorasi, Hartono melakukan penjelajahan dan menggali sumber ide-ide melalui penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi temuan yang menjadi ide pokok karya Hartono adalah tema tradisi. Langkah kedua adalah penuangan ide kedalam perancangan, pada proses ini dilalui hartono melalui tahapan dari hasil eksplorasi diteruskan kedalam visualisasi gagasan kedalam bentuk keragaman sketsa *alternative*, kemudian ditetapkan sketsa pilihan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kesesuaian dengan permintaan pasar, pilihan sketsa tersebut dibuatlah gambar kerja berupa rancangan kerja gambar teknik, guna mempermudah perwujudan. Langkah ketiga perwujudan diawali pembuatan model dari sketsa terpilih dan diteruskan kedalam karya yang solid.



Gambar02
DesainsangkarburungtemaKarnoTanding,
desaindariSuhartono
MumungAnggitSaputra, diambiltanggal 8Februari
2016 dirumahSuhartono.



Gambar03
Desainsangkarburung team Rama Shinta,
desaindariSuhartono
MumungAnggitSaputra, diambiltanggal8 Februari 2016
dirumahSuhartono.

Aesthetics, menurut Papanek keindahan adalah alat, salah satu yang penting dalam perbendaharaan sebuah rancangan adalah sebuah alat yang membantu menggerakkan entitas penuh dengan kegembiraan, menarik dan bermakna. Melihat kajian struktur visual pada karya Hartono ukiran krawangan sangkar burung, entitas dari tampilan karya Hartono yang mengusung tema- tema tradisi yang diaplikasikan pada produk yang dinikmati masa kini, merupakan tampilan estetika dengan citra estetik yang tinggi, ungkapan yang pernah ditemui oleh narasumber yang tergerak hatinya karena bangga dan esensi makna pada ornamentasi sangkar burung terapresiasi pada sebutan "Hartono empunya ukiran krawangan sangkar burung di Jepara"



Gambar 04
Ornamensangkarburungtema "Biota
laut" FotoolehMumungAnggitSaputra,
diambiltanggal 31 Mei 2015
dirumahSuhartono.

Simpulan

Sekiranya struktur visual yang dikembangkan Hartono sebagai perajin ukiran kayu krawangan sangkar burung sejalan dengan rekayasa Papanek dalam mengembangkan fungsi kompleks. Esensi estetik yang dibangun pada karya Hartono adalah karya artistik dengan kemanfaatan (utility), dengan pertimbangan utamanya adalah daya tahan (*durability*). Sehingga capaian karya Hartono bukan hanya visual estetikanya saja, jangkauan yang lebih kompleks adalah kesatuan yaitu bagaimana keterhubungan burung kicauan sebagai kompetisi dan sangkar burung sebagai elemen kenyamanan

Daftar Pustaka

- Creswell, Jhon W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approches* (2nd ed). USA: Sage Publications, Inc ., 2007.
- Creswell, Jhon W. and Plano Clark, Vicky L., *Designing and Conducting Mixed Methods Researrch*. USA: Sage Publications, Inc ., 2007.
- Gustami, SP., *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,2000.
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Prasista,2007.

- Guntur., *Teba Kriya*. Surakarta: Penerbit ISI Press Solo, 2011.
- Harriet Goldstein and Vetta Goldstein., *Art in Everyday life*, New York: The Macmillan Company, Fourth Edition, 1960.
- Papanek, Victor, *Design for the Real World. Human Ecology and Social Change*. Random House ,Inc., London etc, Bantam, 1973.
- Seamon, David, "A Way of Seeing People and Place: Phenomenology in Environment-Behavior Research," dalam Guntur, *Teba Kriya*. Surakarta: ISI Press Solo, (Juli – 2011).
- Sparke, Fenny., *Design and Culture in the Twentieth Century*, London: Alien and Unwin, 1986.

Narasumber

- Martinus, (61) Asal dari China, tinggal di kabupaten kudus, mengembangkan usaha permebelan di Jepara dan Kudus.
- Suhartono, (46) adalah kriyawan Jepara, spesialisasi keahlian ukiran yang dikuasainya adalah ukiran kayu krawangan, tempat tinggal didesa Dema'an Rt 02 Rw 03.